

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Mempelajari Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an

Ahmad Ramadhan¹, Achmad Abu Bakar², Hamka Ilyas³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail : ahmadramadhanbb21@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id,
ilyashamka@gmail.com

Article History:

Received: 30 Desember 2024

Revised: 18 Januari 2025

Accepted: 22 Januari 2025

Kata kunci : *Al-Qur'an, Muhkam, Mutasyabih, Nilai-Nilai Pendidikan*

***Abstract:** Salah satu pokok pembahasan yang penting dan kontroversial sepanjang sejarah dalam kajian Ulumul Quran adalah masalah Muhkam dan Mutasyabih. Hal ini dilatar belakangi oleh pendapat ulama tentang adanya atau tiada ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-Quran. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dimana penulis berusaha menemukan, menyusun dan menganalisis berbagai informasi melalui berbagai sumber terkait. Maka adanya ayat-ayat muhkamat, dapat memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Serta mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan. Begitu juga dengan adanya ayat-ayat mutasyabihat, membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah Swt. dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui. Ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat adalah dua hal yang saling melengkapi dalam al-Qur'an. Terdapat nilai-nilai pendidikan yang tidak terkira di dalam keduanya. Karena itu, mempelajari keduanya, sama halnya mempelajari hikmah dari penurunan al-Qur'an itu sendiri.*

PENDAHULUAN

Allah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam. Melalui ayat-ayat yang keterangannya tegas dan ciri-cirinya jelas, Allah menetapkan bagi umat manusia pokok-pokok agama untuk menyelamatkan akidah mereka dan

menerangkan jalan lurus yang harus mereka tempuh. Ayat-ayat tersebut adalah Ummul Kitab yang tidak diperselisihkan lagi pemahamannya demi menyelamatkan umat Islam dan menjaga eksistensinya¹. Berdasarkan hal tersebut, al-Qur'an memuat apa yang dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan dunia maupun akhirat yang tujuan utamanya adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil. Al-Qur'an selalu menempatkan cerita-cerita sejarah pada tempat yang terbaik dan paling sesuai dengan konteksnya.² Meski demikian, tidak semua ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an langsung dapat dipahami oleh manusia atau muhkam yaitu hanya mempunyai makna tunggal saja, melainkan ada pula yang mutasyabih, dimana untuk dapat mengetahui maksud penurunannya, ayat-ayatnya perlu ditakwilkan. Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat di kalangan umat Islam terkait pentakwilan tersebut, dimana tidak semuanya sepakat mengenai kebolehan menafsirkan ayat-ayat yang mutasyabihat tersebut atau dengan kata lain melarangnya. Namun, dibalik kontroversi yang timbul akibat perbedaan pendapat tersebut, justru mengantarkan pada pemahaman terkait hikmah yang dapat dipetik pelajarannya dalam kehidupan manusia. Sebab, seperti yang diketahui bahwa Allah tidaklah menciptakan segala sesuatu itu sia-sia. Karena itu, mencari hikmah untuk menyingkap nilai-nilai pendidikan dari keberadaan ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur'an menjadi suatu hal yang penting.

Muhkam-mutasyabih sebagai bangunan ilmu, ia sejajar dengan keilmuan-keilmuan lainnya. Karenanya, ilmu muhkam-mutasyabihat bukanlah korpus tertutup yang tidak bisa menerima pengurangan dan penambahan (ghairu qabil al-niqash wa al-ziyaddah). Dalam konteks kesejajaran ini, tepat jika dikatakan tidak ada priveles apapun antara suatu keilmuan dengan keilmuan lainnya, sehingga sebuah keilmuan yang dibangun seorang muslim tidak lantas memiliki status unggul dibandingkan keilmuan yang digagas oleh non muslim.³ Kemudian, nilai-nilai pendidikan mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai moral yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran.⁴

Untuk memahami hal tersebut, maka terlebih dahulu kita harus memahami apa itu muhkam dan mutasyabih, kemudian bagaimana kriteria dan pembagian ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, serta bagaimana pendapat para ulama dalam menyikapinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait hikmah serta nilai-nilai pendidikan akan keberadaan ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia, dimana kesemuanya tersebut akan diuraikan dalam pembahasan ini yang diharapkan dapat membantu kita dalam memahami kajian tentang muhkam dan mutasyabih.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka atau library research. Dimana penelitian kepustakaan tidak terjun langsung ke lapangan, atau dengan kata lain jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teksteks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan

¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 302.

²Achmad Abu Bakar, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Qashas Al-Qur'an, *Action Research Literate*, 6(1) (2022), h. 6.

³Musta'in, *Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an* (Telaah Metodologis Ilmu Muhkam-Mutasyabbih), MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 4, No. 2, 2019.

⁴Hamka Ilyas, Nilai-Nilai Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi, *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, Vol, 4, No. 6.

referensi dalam bentuk laporan kepustakaan.⁵ Penulis berusaha menemukan dan menyusun berbagai informasi tentang hikmah dan nilai-nilai pendidikan adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam al-Qur'an melalui berbagai sumber buku terkait, baik buku primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Kata Muhkam berasal dari kata ihkam yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Namun, semua pengertian ini pada dasarnya kembali kepada makna pencegahan⁶. Muhkam secara bahasa juga dapat berarti memutuskan antara dua hal atau lebih perkara⁷. Sedangkan mutasyabih secara bahasa berasal dari kata syabaha yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan lainnya. Mutasyabih sama juga dengan kata tasyabaha dan isytabaha yang berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya. Secara istilah, Dr. Amir Aziz dalam Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an menginventarisasi enam definisi Muhkam dan mutasyabih⁸.

1. Definisi yang oleh Dr. Amin dinyatakan sebagai pendapat ahlu sunah. Muhkam atau Muhkamat adalah ayat yang bisa dilihat pesannya dengan gamblang atau dengan melalui takwil, karena ayat yang perlu ditakwil itu mengandung pengertian lebih dari satu kemungkinan. Adapun mutasyabihat adalah ayat-ayat yang pengertian pastinya hanya diketahui oleh Allah, misalnya saat datangnya hari kiamat dan makna huruf tahajji, yakni huruf-huruf yang terdapat pada awal surah seperti Qaf, Alif, Lam, Mim, dan lain-lain.

2. Definisi dari Ibnu Abbas, Muhkam adalah ayat yang penakwilannya hanya mengandung satu makna, sedangkan mutasyabihat adalah ayat yang mengandung bermacam-macam pengertian.

3. Muhkam adalah ayat yang maknanya rasional. Artinya, dengan akal manusia saja pengertuian ayat itu sudah dapat ditangkap, tetapi ayat-ayat mutasyabih mengandung pengertian yang tidak dapat dirasionalkan. Misalnya bilangan raka'at di dalam shalat lima waktu. Demikian juga penetapan kewajiban shaum yang dijatuhkan pada bulan Ramadhan, bukan pada bulan Sya'ban atau Muharram.

4. Ayat-ayat al-qur'an yang Muhkam adalah ayat yang nasikh dan mengandung pesan pernyataan halal, haram, hudud, faraidh, dan semua yang wajib diimani dan diamalkan. Adapun mutasyabih yaitu ayat yang padanya terdapat mansukh dan qasam (sumpah), serta yang wajib diimani, tetapi tidak wajib diamalkan lantaran tidak tertangkapnya makna yang dimaksud. Definisi ini, menurut Dr. Amin Abd Al-Aziz, juga dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.

5. Ayat-ayat Muhkam adalah ayat yang mengandung halal dan haram. Ayatayat mutasyabihat diluar ayat-ayat tersebut.

6. Ayat Muhkam adalah ayat yang tidak ter-nasakh (tidak mansukh). Ayatayat mutasyabih adalah ayat-ayat yang dinasakh.

Muhkam adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang terang makna dan lafalnya yang diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan mudah dipahami. Sedangkan mutasyabih adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang bersifat global

⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1- 2.

⁶Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur' an I*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 81.

⁷Ahmad Izzan, *Ulumul Qur' an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Tafakur, 2011), h. 199.

⁸Acep Hermawan, *'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 144-145.

(mujmal) yang membutuhkan ta'wil (mu'awal) dan sukar dipahami (musykil), sebab ayat-ayat yang mujmal membutuhkan rincian; ayat-ayat yang mu'awal, baru dapat diketahui maknanya setelah dita'wilkan, dan ayat-ayat yang musykil samar maknanya dan sukar dimengerti⁹.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Adapun mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya.

2. Ayat-Ayat Muhkam

Menurut kebanyakan ulama, sebab adanya ayat-ayat muhkamat itu sudah jelas, yakni seperti keterangan pada ayat 1 surah Hud yang artinya: "suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi." Juga karena kebanyakan tertib dan susunan ayat-ayat Al-Qur'an itu rapi dan urut, maknanya juga mudah dicerna akal pikiran karena tidak samar artinya sehingga dapat dipahami umat dengan mudah. Berikut adalah contoh dari ayat yang muhkam¹⁰:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa". (Al-Baqarah: 21)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'". (QS. al-Baqarah: 43)

3. Ayat-ayat Mutasyabihat

Adapun, adanya ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an secara rinci adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu: karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya¹¹.

1. Kesamaran pada lafal

Kesamaran pada lafal ini ada dua macam, sebagai berikut:

a. Kesamaran dalam lafal mufrad

Kesamaran dalam lafal mufrad (lafal yang belum tersusun dalam kalimat) maksudnya yaitu terdapat lafal-lafal mufrad yang artinya tidak jelas, baik disebabkan lafalnya yang gharib (asing), atau musytarak (bermakna ganda).

1) Kesamaran lafal mufrad yang gharib (asing)

Contoh: Q.S. Abasa [80]: 31

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Terjemahan: Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.

Lafal اب pada ayat tersebut mutasyabih karena jarang digunakan, sehingga asing. Kata اب diartikan rumput-rumputan berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya : Q.S. Abasa [80]: 32 yang berbunyi:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Terjemahan: Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

2) Kesamaran lafal mufrad yang musytarak (bermakna ganda)

Contoh: Q.S. As-Saffat [37]: 93

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

Terjemahan: Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya / dengan kuatnya.

Lafal يَمِينٍ dalam ayat tersebut adalah lafal mufrad yang musytarak (bermakna ganda). Kata يَمِينٍ tersebut bisa berarti tangan kanan atau kekuatan. Arti tersebut semuanya

⁹Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, hal 72.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Alfatih, 2012).

¹¹Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hal. 244.

relevan untuk kata **لَيْمِينِ** sehingga mengakibatkan kesamaran. Apakah arti tangan kanan, sehingga ayat itu berarti Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan tangan kanannya, sebab beliau tidak kidal tentunya. Ataukah arti kuat, sehingga ayat itu berarti Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala dengan kuat karena berhala-berhala itu kebanyakan terbuat dari batu.

Begitu juga beberapa huruf *muqaththa'ah* (Penggalian-penggalian huruf di pembukaan atau permulaan surah-surah Al-qur'an). Diantaranya yaitu طه, الم, طس, طه, ن, ق, ص, كهيعص dan sebagainya. Maksud dari huruf-huruf tersebut sulit dipahami karena samar maknanya, sehingga menjadikannya termasuk ayat-ayat mutasyabihat karena samar dalam lafalnya. Karena itu, banyak ulama yang hanya menafsirkan huruf-huruf tersebut dengan kalimat (**ولله أعلم بالصواب**) hanya Allah SWT yang lebih mengetahui maksud pada lafal tersebut¹².

b. Kesamaran dalam lafal murakkab

Kesamaran dalam lafal murakkab itu disebabkan karena lafal-lafal yang murakkab (lafal yang tersusun dalam kalimat) itu terlalu ringkas, terlalu luas, atau karena susunan kalimatnya kurang tertib.

- 1) Contoh tasyabuh (kesamaran) dalam lafal murakkab terlalu ringkas. Misalnya firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنَّىٰ وَتِلْكَ أَرْبَعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

Artinya: “Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat“. Ayat tersebut masih sukar dipahami karena susunan kalimatnya terlalu singkat sehingga membutuhkan keterangan tambahan untuk melengkapinya agar dapat memperjelas maksudnya, yaitu “jika takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak istrinya yang yatimah dimana harus dijaga status dan hartanya sebagai anak yatim, maka supaya menikah saja dengan wanita yang tidak yatim dimana lebih bebas sedikit penjagaan terhadap hak-haknya”.

- 2) Contoh kesamaran dalam lafal murakkab karena terlalu luas, seperti pada potongan Q.S. As-Shura ayat 11 :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya : tidak ada sesuatu apapun seperti yang seperti-Nya.

Pada ayat tersebut kelebihan huruf kaf dalam kata kamitslihi. Sehingga sulit dimengerti maksudnya.

- 3) Contoh Kesamaran lafadz murakkab yang tidak tertib susunannya, seperti dalam QS. Al-Kahfi : 1- 2) :

أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قَيِّمًا

Artinya: Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus.

Seandainya susunan kalimat ditertibkan dengan memindahkan kata qayyiman sebelum kata walam yaj'al maka maknanya lebih jelas, seperti :

أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya: Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (Al-Quran) sebagai bimbingan yang lurus, dan tidak mengadakan kebengkokan didalamnya¹³.

2. Kesamaran pada makna ayat

¹²Abdul Djalal, Ulumul Qur' an, hal. 246.

¹³Abdul Djalal, Ulumul Qur' an, hal. 248.

Kesamaran itu dikarenakan makna dari lafal-lafalnya tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Contohnya seperti makna dari sifat-sifat Allah SWT, sifat Qudrat Iradat-Nya, maupun sifat-sifat lainnya. Dan juga termasuk makna dari ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur, siksa neraka dan lain sebagainya. Seperti pada Q.S. Luqman ayat 34, Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Sesungguhnya hanya Allah sajalah yang memiliki pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok hari. Dan tiada seorangpun dapat mengetahui di bumi mana dia mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁴.

3. Kesamaran pada lafal dan makna ayat

Contohnya pada ayat 189 surah Al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَافِقَةٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa”.

Kesamaran pada ayat tersebut yaitu: pertama, dari lafal terlalu ringkas. Kedua, dari makna tidak jelas yang dimaksud, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain. Maka akan lebih mudah dipahami, jika ditambah ungkapan,

ان كنتم محرمين بحج او عمرة

(jika kalian sedang melakukan ihram untuk haji atau umroh). Apalagi jika sudah mengetahui syarat dan rukun ihram, sehingga tidak akan ada masalah baginya¹⁵.

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat muhkam dalam alQur’an dengan ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal, haram, hudud (hukuman), kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat-ayat mansukh dan ayat-ayat tentang Asma Allah dan sifat-sifat-Nya, antara lain¹⁶:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Ar-rahman bersemayam di atas „Arsy.” (Ta Ha [20]: 5)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya.” (al-Qasas [28]: 88)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Allah di atas tangan mereka.” (al-Fatah [48]: 10)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

“Dan dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya.” (al-An’am [6]: 18)

وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

“Dan Allah memarahi mereka.” (al-Fath [48]: 6)

Itulah beberapa penggalan ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat dan masih banyak lagi ayat muhkamat dan mutasyabihat yang lainnya.

Beberapa contoh ayat al-Quran diatas menunjukkan bahwa di dalam al-Quran terdapat lafaz-lafaz mutasyabih yang maknamaknanya seakan serupa dengan makna yang kita ketahui

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qur’ an dan Terjemahnya, (Bandung: Alfatih, 2012)

¹⁵Abdul Djalal, Ulumul Qur’ an, hal. 249.

¹⁶Manna” Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur’ an, hal. 306-307

dalam kehidupan di dunia tetapi pada hakikatnya kata-kata tersebut tidaklah sama dengan makna yang diketahui manusia. Misalnya kata “bersemayam, wajah Allah, tangan Allah, diatas hambanya“ meskipun serupa dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatnya dalam hal lafaz dan maknanya, akan tetapi hakikat Allah sebagai Khalik dan sifat-sifat-Nya itu sama sekali tidaklah sama dengan hakikat makhluk dan sifat-sifatnya. Para ulama sangat memahami makna lafaz-lafaz tersebut dan dapat membeda-bedakannya. Namun hakikat takwil yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah saja¹⁷.

4. Perbedaan Pendapat Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Dalam pengertian secara umum sebagaimana disebutkan diatas, muhkam dan mutasyabih tidak menyisakan persoalan di kalangan ulama. Tapi ketika term muhkam dan mutasyabih ini dilihat dari pengertiannya secara khusus (terminologi) maka para ulama mulai membahas dan memperdebatkannya. Pengertian muhkam dan mutasyabih secara khusus ini mulai diperdebatkan ketika mereka menafsirkan firman Allah SWT yang artinya¹⁸:

“Dialah yang menurunkan Al-Kitab Al-Qur’an kepada kamu. Diantara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Al-Qur’an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran[3]:7) Selanjutnya, terkait masalah ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih ini terdapat 3 pendapat yaitu: 27

Pendapat pertama menyatakan bahwa Al-Qur’an seluruhnya adalah muhkam, mengingat Firman Allah SWT :

كُتِبَ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ

Artinya: “Suatu Kitab yang dijelaskan (uhkimat) ayat-ayatnya” (QS. Hud: 1).

Pendapat kedua menyatakan bahwa Al-Qur’an seluruhnya adalah mutasyabih, mengingat firman Allah SWT:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا

Artinya : “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,ulang” (QS. Az-Zumar: 23).

Pendapat ketiga dan yang paling kuat menyatakan bahwa Al-Qur’an ada yang muhkam dan ada pula yang mutasyabih dengan beralasan kedua ayat tersebut di atas. Sebab, maksud “uhkimat ayatuhu” dalam ayat tersebut di atas menjelaskan tentang kesempurnaan Al-Qur’an dan tidak adanya pertentangan antar ayat-ayatnya. Sedangkan maksud mutasyabih dalam ayat di atas menerangkan segi kesamaannya dalam kebenaran, kebaikan dan kemukjizatan.

Selanjutnya, bila ditinjau dari sisi jangkauan pengetahuan manusia terhadap maknanya, Abud Djatal membagi ayat-ayat mutasyabih tiga yaitu sebagai berikut :

1. Ayat-ayat mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT. Contoh : Artinya : “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya, kecuali Dia sendiri”. (Q.S. Al-An’am : 59)
2. Ayat-ayat mutasyabihat yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contoh : pencirian mujmal, menentukan musytarak, mengqayyidkan yang mutlak, menertibkan yang kurang tertib, dst.

¹⁷Manna” Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’ an*, hal. 310.

¹⁸Anshori, *Ulumul Qur’ an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 136.

3. Ayat -ayat mutasyabihat yang tidak semua orang dapat mengetahuinya, atau hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains tertentu saja. Hal ini termasuk urusan – urusan yang hanya diketahui Allah SWT dan orang-orang yang rosikh (mendalam) ilmu pengetahuannya.

Adapun sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu: Pertama: Madzhab Salaf, salah satu diantara para ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Imam Malik yang berasal dari ulama terdahulu (mutaqaddimin). Para ulama pada kelompok ini mengambil sikap kehati-hatian sebagai bentuk penjagaan diri dari kesalahan yang mungkin dapat terjadi dengan berdasar pada menyucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur’an sehingga mereka lebih mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya langsung kepada Allah Swt. Kedua: Madzhab Khalaf, salah satu yang termasuk ke dalam kelompok ini yaitu ulama muataakhirin (modern) dimana mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya berdasarkan penggunaan kata tersebut yang sesuai dengan lahirnya (zhahir). Metode ini diambil atas dasar kekhawatiran mereka akan terjadinya goncangan terhadap keyakinan orang terutama mereka yang awam sehingga terjaga dari tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Suatu hal yang seyogyanya dilakukan dalam hal memahami ayat-ayat mutasyabihat itu adalah memalingkan lafal dari keadaan kehampaan yang mengakibatkan kebingungan manusia, sehingga tidak membiarkan lafal itu “terlantar” tidak bermakna. Selama ayat-ayat tersebut memungkinkan untuk dilakukan pentakwilan terhadapnya dengan makna yang benar dan rasional, maka tidak ada halangan bagi nalar manusia dalam hal ini bagi mereka yang sudah memiliki ilmu yang mendalam dan kemampuan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, setidaknya dua pendapat di atas telah mewakili masing-masing kelompok yang setuju apakah sebaiknya ayat-ayat mutasyabihat itu ditakwilkan atau tidak. Keduanya pun sama-sama memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya. Meski demikian, penulis cenderung memilih pendapat yang kedua, yang setuju bahwa ayat-ayat mutasyabihat perlu ditakwilkan untuk mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya. Hal ini karena zaman yang selalu berubah sehingga menakwilkan suatu ayat yang masih samar maknanya merupakan sebuah kebutuhan. Namun, terlepas dari itu semua, ada hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari keberadaan ayat-ayat muhkamat dan Mutasyabihat dalam al- Qur’an.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari mempelajari ayat-ayat muhkam (ayat yang jelas maknanya) dan mutasyabih (ayat yang maknanya samar) dalam Al-Qur’an mencerminkan pentingnya keseimbangan antara pemahaman intelektual dan spiritual. Ayat-ayat muhkam memberikan pedoman yang jelas dalam beribadah dan bermuamalah, sementara ayat-ayat mutasyabih mengasah kebijaksanaan, kesabaran, dan kerendahan hati dalam menerima keterbatasan manusia dalam memahami hikmah Allah. Proses pembelajaran ini menanamkan nilai seperti keimanan, ketundukan, dan ketekunan dalam mencari ilmu, serta memperkuat akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
 Bakar, Achmad Abu, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Qashas Al-Qur’an, *Action Research Literate*, 6(1) (2022)
 Chirzin, Muhammad, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
-

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Alfatih, 2012)
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002)
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ilyas, Hamka, Nilai-Nilai Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi, *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, Vol. 4, No. 6.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Tafakur, 2011)
- Manna "Khalil Al-Qattan", *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)
- Musta'in, Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an (Telaah Metodologis Ilmu Muhkam-Mutasyabbih), *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, No. 2, 2019.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
-